

Optimalisasi Peran Posyandu dalam Pencegahan *Stunting* di Era Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem, Sleman, D.I Yogyakarta

Merita Eka Rahmuniyati*

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Respati Yogyakarta

*Email : merita_er@respati.ac.id

*Penulis korespondensi: Jl. Raya Tajem Km 1,5, Maguwoharjo, Depok, Sleman D.I Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim 24 November 2021
Direvisi 13 Januari 2022
Diterima 20 Januari 2022

Kata Kunci

Posyandu
Stunting
Covid-19

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi di Indonesia. *Stunting* berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu yang bersifat kronis. Riskesdas (2018) menunjukkan adanya prevalensi *stunting* sebanyak 30,8%. Deteksi dini seperti pemantauan pertumbuhan rutin di fasilitas kesehatan penting dalam mencegah terjadinya malnutrisi pada anak, salah satunya melalui posyandu. Posyandu yang aktif dapat mempercepat penurunan *stunting* melalui program di posyandu dengan menyesuaikan masa pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran bagaimana peran posyandu dalam pencegahan *stunting* secara optimal di era pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem, Sleman, D.I Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan lokasi penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam kepada 10 informan. Hasil penelitian ini menunjukkan posyandu sebagai garda terdepan dalam skrining balita *stunting*. Program posyandu dalam mencegah *stunting* di era pandemi ini sudah dilakukan, seperti apabila posyandu sedang tidak aktif karena angka Covid-19 naik, kader membuat grup di media sosial dan kader berkeliling melakukan penimbangan ke rumah balita, pelaporan tinggi badan dan berat badan balita melalui chat di media sosial grup, peningkatan kapasitas kader melalui workshop, penyuluhan peningkatan pengetahuan kader, pembentukan kader ayah, penelusuran balita *stunting* dan membuat rujukan apabila ada kasus, edukasi bagi ibu dan keluarga balita *stunting*. Namun masih ada program yang belum optimal di era pandemi Covid-19 ini yakni (1) Pembentukan kader ayah belum diterapkan di semua dusun, (2) Pengadaan alat kesehatan terutama infantometer untuk pengukuran panjang badan bayi masih belum tersedia di beberapa dusun, dan (3) Pelatihan PMBA untuk per individu kader, bukan hanya perwakilan dari kader saja, serta (4) Pelatihan pengukuran antropometri untuk kader.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi di Indonesia. *Stunting* berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu yang bersifat kronis (1). *Stunting* menunjukkan adanya kekurangan gizi pada periode paling kritis tumbuh kembang seseorang di awal kehidupannya. *Stunting* adalah anak balita dengan nilai z-skornya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*). Pada 2018, hampir 3 dari 10 anak berusia dibawah lima tahun menderita *stunting* atau terlalu pendek untuk usia mereka, sedangkan 1 dari 10 kekurangan berat badan atau terlalu kurus untuk usia mereka. Seperlima anak usia sekolah dasar kelebihan berat badan atau obesitas (2).

Indonesia belum selesai menghadapi permasalahan *stunting*, saat ini Indonesia dihadapkan dengan pandemi Covid-19 sejak bulan Maret 2020. Program percepatan penurunan *stunting* disesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini. Semua elemen mengalami perubahan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, yakni dengan menggunakan protokol kesehatan yang benar. Begitu pula dengan program percepatan penurunan *stunting* juga tetap dilakukan meskipun saat ini sedang terjadi pandemi. Upaya penurunan *stunting* dapat dilakukan melalui posyandu. Posyandu menjadi garda depan pelayanan kesehatan, termasuk saat pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan pelayanan kesehatan Balita di Posyandu sempat terhenti sebagian bahkan secara keseluruhan. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman mengembangkan media promosi kesehatan pelayanan Posyandu Adaptasi Kebiasaan Baru pada masa Pandemi COVID-19 untuk memberikan arahan kepada tenaga kesehatan maupun kader kesehatan dan masyarakat untuk membuka kembali pelayanan Posyandu dengan aman. Landasan pelaksanaan Posyandu pada masa pandemi COVID-19 adalah Surat Edaran Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Nomor 444/4463 tanggal 24 Juni 2020 (5). Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran bagaimana peran posyandu dalam pencegahan *stunting* secara optimal di era pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem, Sleman, D.I Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini untuk memperoleh gambaran detail dan mendalam mengenai informasi atau suatu gejala sosial tertentu yang bersifat fenomenologis. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para kader posyandu, anggota posyandu, tenaga kesehatan, dan para kader PKK. Subyek penelitian dipilih secara *purposif* (sesuai dengan tujuan penelitian). Instrumen dalam Penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*observer as participant*). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa teknik *indepth interview*. *Indepth interview* dilakukan kepada 10 orang. *Indepth interview*

dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka, dibantu alat tulis dan alat perekam untuk mencatat dan merekam informasi yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, *indepth interview* (wawancara mendalam), focus group discussion, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data data reduction (reduksi data), data display (penyajian data). Tahapan dalam penelitian kualitatif yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap member check. Penelitian sudah mendapatkan memenuhi persyaratan etik protokol dengan Keterangan Kelaikan Etik dengan No: 099.3/FIKES/PL/VI/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan beberapa informan dengan keterangan sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Usia (Tahun)	Pendidikan	Keterangan
1	Informan 1	44	SMK	Kader posyandu
2	Informan 2	49	SMA	Kader posyandu
3	Informan 3	44	D4 Gizi	Nutrisionist
4	Informan 4	43	S1	Perangkat desa
5	Informan 5	25	S1	Ibu balita
6	Informan 6	30	D1	Ibu balita
7	Informan 7	38	SMA	Pengurus PKK
8	Informan 8	31	SMA	Ibu balita
9	Informan 9	51	SMA	Kader
10	Informan 10	53	SMA	Pengurus PKK

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dengan usia berkisar usia produktif, seluruh informan memiliki jenjang pendidikan formal. Informan terdiri dari ibu balita, kader posyandu, dan sebagai informan triangulasi yakni pengurus PKK, perangkat desa serta nutrisionist (puskesmas).

Pemahaman terkait *stunting*

Indonesia belum selesai menghadapi permasalahan *stunting*, saat ini Indonesia dihadapkan dengan pandemi Covid-19 sejak bulan Maret 2020. Program percepatan penurunan *stunting* disesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini. Semua elemen mengalami perubahan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, yakni dengan menggunakan protokol kesehatan yang benar. Begitu pula dengan program percepatan penurunan *stunting* juga tetap dilakukan meskipun saat ini sedang terjadi pandemi.

Stunting merupakan masalah gizi di Indonesia yang belum dapat diatasi. *Stunting* berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu yang bersifat kronis (1). *Stunting* menunjukkan adanya kekurangan gizi pada periode paling kritis tumbuh kembang seseorang di awal kehidupannya. *Stunting* adalah anak balita dengan nilai z-skor nya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*). Menurut (3) menunjukkan adanya penurunan *underweight*, *wasting* dan *stunting* jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas pada

tahun 2018 (*stunting* turun 3,1% menjadi 27,67%). Sedangkan menurut (6) bahwa prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 menunjukkan 11,00%. Walaupun angka tersebut masih di bawah angka *stunting* nasional, namun tetap menjadi masalah kesehatan yang mendasar.

1. Penyebab Anak *Stunting*

Status gizi anak dengan pendek/sangat pendek didasarkan indeks PB/U atau TB/U. *Stunting* merupakan keadaan tubuh yang pendek/sangat pendek sehingga ini melampaui defisit -2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan (7). Rendahnya asupan gizi anak sejak janin hingga umur dua tahun dapat menyebabkan *stunting* (8). Beberapa informan memiliki pendapat terkait *stunting* dapat terjadi karena dari faktor keluarga dalam hal pemberian makan yang kurang tepat/sesuai. Berikut kutipan dari informan :

“...Saya kira itu faktor dari keluarga ya, kalau soalnya saya tanya tanya itu ibunya bagaimana bu maemnya itu mereka jawabnya itu maemnyq sulit lha gitu...” (Informan 1)

*“...menurut saya sih gizinya sih Mbak, cuman kadang kan ada orang tua yang lalu kok anaknya susah makan gitu berupaya enggak mungkin tetep nggak mau makan menyebabkan adanya gejala *stunting* kayak gitu...” (Informan 5)*

2. Asumsi keturunan sebagai penyebab *stunting*

Beberapa informan menyampaikan anak kecil namun anak tersebut aktif dan menganggap bahwa anak tersebut memang kecil karena ayah ibu nya memang pendek, sehingga anaknya mengikuti pendek (terdapat faktor keturunan). Berikut kutipan dari informan :

“...ikut posyandu di tempat kami dan itu sudah kami rujuk ke Puskesmas sudah di tangani Puskesmas tapi memang diperiksa ya enggak ada apa-apa Mbak emang anaknya kecil banget ibunya besar bapaknya besar cuman anaknya kecil gak bisa berkembang...” (Informan 2)

*“...Penyebabnya banyak bu, karena tidak hanya satu faktor saja,, bisa karena perilaku ibu dalam mengasuh anak, pemilihan makanan, susu yang murah akan mempengaruhi nilai gizinya, keturunan mungkin bisa berperan untuk anak *stunting* ini...” (Informan 4)*

Penelitian sebelumnya menunjukkan (9) bahwa anak dari keluarga yang tinggi akan memiliki tinggi badan yang lebih tinggi saat lahir dan akan meningkat lebih cepat sejalan dengan waktu. Pendapat serupa (10) menunjukkan *stunting* berhubungan dengan berat badan kelahiran, usia ibu, dan tinggi badan ayah.

Kader Posyandu

Kader merupakan orang yang paling dekat dengan masyarakat, setiap hari memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan kader. Kader posyandu yang merupakan anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perorangan maupun pelayanan posyandu secara rutin. Tentu saja, kader memiliki peran sangat besar. Hal ini

senada dengan penelitian (11) menunjukkan bahwa peranan kader sangat penting karena kader bertanggungjawab dalam pelaksanaan program posyandu.

“...eee.... iyaaa peran kader ini sangat besar, yang jelas yaaa kader posyandu ini bagian dari mitra kerja kami di Kalurahan...” (Informan 4)

“...kalau untuk kader itu kita ada rakor jadi satu bulan sekali itu kita ada rakor nya di sini kan ada 12 posyandu...” (Informan 9)

“...ya insya Allah sudah berkompeten...” (Informan 10)

Peran Posyandu di Masyarakat

Posyandu merupakan program Usaha Kesehatan Berbasis Masyarakat yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Kegiatan posyandu dilakukan oleh dan untuk masyarakat. Posyandu sebagai wadah peran serta masyarakat yang menyelenggarakan sistem pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kualitas manusia secara empiris telah dapat meratakan pelayanan bidang kesehatan Kegiatan bulanan di Posyandu merupakan kegiatan rutin yang bertujuan antara lain untuk memantau pertumbuhan berat badan balita dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan konseling gizi, serta memberikan pelayanan gizi dan kesehatan dasar.

Upaya penurunan *stunting* dapat dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi sensitif idealnya dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dan berkontribusi pada 70% intervensi *stunting*. Upaya penurunan *stunting* dapat dilakukan melalui posyandu. Posyandu menjadi garda terdepan pelayanan kesehatan. Peran posyandu menjadi sangat penting untuk dapat menjadi deteksi dini *stunting* di tengah masyarakat saat pandemi Covid-19.

“...Kalau menurut saya justru memang garda terdepan nya itu ada di posyandu Ya karena memang ada di kadar ada di masyarakat setempat karena mereka yang setiap harinya ya Kalau kami dari Puskesmas itu agak jauh kami tidak dapat laporan pasti kami tidak tahu, jadi memang kalau menurut saya peran posyandu itu luar biasa untuk preventif...” (Informan 3)

Keberadaan Posyandu sangat bermanfaat untuk memonitor kesehatan ibu dan anak setiap bulannya. Daerah yang memiliki perkampungan padat penduduk, Posyandu masih rutin dilaksanakan oleh para kadernya untuk memantau tumbuh kembang balita dan kesehatan ibu. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan sebulan sekali. Menurut hasil riset (12) menunjukkan persepsi masyarakat terhadap Program Posyandu cukup positif. Posyandu memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak melalui proses pelayanan kesehatan, dan Posyandu sudah menjadi pusat informasi kesehatan masyarakat.

“...peran posyandu sangat penting ya bu karena kalau diadakan penimbangan setiap bulan itu kan kenaikan itu bisa terkontrol, kalau ada yang tidak naik kan bisa segera diketahui segera bisa ditindaklanjuti...” (Informan 1)

“...inggih, yang jelas posyandu memiliki peran yang sangat besar, terutama di tingkat dusun, karena dari posyandu kita bisa mengetahui kondisi seperti apa, dari balita nya sendiri, anak – anak sendiri, dari jumlah dan kondisi perkembangan, pertumbuhan. Kita jadi bisa mengetahui sejauh mana kondisi balita dan anak...” (Informan 4)

Ruang Gerak Posyandu di Era Pandemi

Mengacu pada buku panduan pelayanan kesehatan balita pada masa pandemi COVID-19 dari Kementerian Kesehatan tahun 2020, bahwa dalam pelaksanaan Posyandu perlu mematuhi persyaratan ketat pada wilayah yang tidak terdapat kasus COVID-19 atau belum menerapkan PSBB. Persyaratan ketat tersebut dapat meliputi pembatasan jumlah masyarakat pada pelayanan balita di Posyandu, dengan cara pemberian informasi distribusi jadwal pelayanan posyandu pada masyarakat sasaran sebelum hari pelaksanaan (13). Beberapa kutipan dari informan :

“...kalau secara umum hanya pemantauan, pemantauan pertumbuhannya terus ada SDITK nya untuk perkembangannya, ada PMT cuman itu Mbak...” (Informan 2)

“...nah yang susah itu gini Mbak yang pas pandemi ini susahnya itu banyak yang justru fasilitas Kesehatan itu yang tidak mendukung pencegahan stunting...” (Informan 3)

“...ya kegiatan posyandu tetap berjalan, artinya ibu balita hanya datang (melalui prokes ketat) untuk melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi/panjang badan balita, yaaaa pokoknya kegiatan seperlunya langsung pulang lagi...” (Informan 4)

“...kemudian pernah enggak kalau misalkan posyandu itu tidak aktif artinya tetap mengirimkan data atau bagaimana pernah dilakukan...” (Informan 5)

“...terus setelah pandemi ini PMT nya dibungkus dibawa pulang, terus sana jadwalnya juga ada sesi-sesi nya RT...” (Informan 6)

“...oh nggih.. Kalau sebelum pandemi kami masih jadi satu di tempat kami di tempat Pak Dukuh jadi ada penimbangan, pengukuran, ada PMT juga itu, konseling cuman pas pandemi ini di kami di bagi per RW jadi kader muter Bu...” (Informan 7)

“...enggak cuman disuruh menimbang anaknya sendiri nanti dilaporkan lewat grup gitu bu, ... tidak ada bu cuman pas awal pandemi corona itu sempat libur beberapa kali pertemuan ya tapi sekarang sudah normal kembali cuma diatur jamnya...: (Informan 8)

Optimalisasi Program Posyandu dalam Mengurangi Stunting di Era Pandemi

Pandemi COVID-19 membuat adanya kemungkinan jumlah anak *stunting* (kekurangan gizi kronis) di Indonesia bertambah. Mengingat Posyandu kadang buka, kadang tutup secara operasional dan tenaga kesehatan di Puskesmas juga tidak luput dari dampak COVID-19. Deteksi dini seperti pemantauan pertumbuhan rutin di fasilitas kesehatan penting dalam mencegah terjadinya malnutrisi pada anak. Apabila tidak cepat dideteksi melalui pengukuran berat badan, panjang badan hingga lingkar kepala, anak – anak bisa menderita malnutrisi kronis hingga menjadi *stunting*.

Saat pandemi Covid-19 ini, prosedur dirancang supaya posyandu tetap berjalan, sehingga kesehatan balita tetap terpantau. Merebaknya pandemi Covid-19 sejak awal Maret 2020 membuat posyandu dinonaktifkan sejak bulan Maret sampai bulan Mei 2020. Posyandu harus segera aktif kembali, meskipun dalam ketidakaktifan posyandu itu pemantauan posyandu harus tetap berjalan. Posyandu yang aktif dapat mempercepat penurunan *stunting* yakni melalui pencegahan *stunting* dengan program-program yang ada di posyandu dengan menyesuaikan masa pandemi Covid-19.

1. Modifikasi kegiatan posyandu

COVID-19 telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO. Hal ini menyebabkan pelayanan kesehatan balita di posyandu sempat terhenti sebagian bahkan secara keseluruhan. Pelayanan kesehatan balita didalamnya meliputi pemantauan pertumbuhan, perkembangan, pemberian kapsul vitamin A hingga Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman mengembangkan media promosi kesehatan pelayanan Posyandu Adaptasi Kebiasaan Baru pada masa Pandemi COVID-19 untuk memberikan arahan kepada tenaga kesehatan maupun kader kesehatan dan masyarakat untuk membuka kembali pelayanan Posyandu dengan aman (5).

Menurut Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2020 bahwa pelaksanaan kegiatan pemantauan pertumbuhan di Posyandu pada adaptasi kebiasaan baru dapat dilaksanakan sesuai dengan panduan pelaksanaan pemantauan pertumbuhan di posyandu untuk kader dan petugas Posyandu (14). Posyandu harus mencakup lima kegiatan utama yakni meja 1 pendaftaran balita, ibu hamil, ibu menyusui ; meja 2 penimbangan dan pengukuran balita ; meja 3 pencatatan hasil penimbangan dan pengukuran ; meja 4 Penyuluhan dan pelayanan gizi bagi ibu balita, ibu hamil dan ibu menyusui; dan meja 5 pelayanan kesehatan, KB dan Imunisasi.

Beberapa informan menyampaikan bahwa dalam masa pandemi ini semua kegiatan posyandu sejak awal 2020 kegiatan posyandu ini tidak stabil, terkadang dibuka, terkadang ditutup, mengikuti perkembangan angka tinggi atau rendahnya Covid-19. Hal ini akan membawa dampak bagi keberlangsungan program di posyandu. Di pertengahan 2021 ini, kegiatan posyandu dibuka namun hanya sebentar, kemudian warga diminta pulang sehingga program yang dilakukan hanya datang menimbang sesuai protokol kesehatan, kemudian langsung diminta pulang. Berikut kutipan dari informan.

“...Kalau selama pandemi jadi kita ya cuman datang menimbang terus pulang mendapatkan PMT gitu terus dibawa pulang PMT nya...” (Informan 1)

“...upaya nya kader itu harus lebih aktif komunikasi dengan ibu balita itu harus lebih aktif, meningkatkan kapasitas kader untuk bisa menggunakan alat-alat di posyandu dengan tepat dan benar...” (Informan 1)

“...sudah ada pelatihan di Puskesmas Mbak... (Informan 2)

“...kalau di pandemi ini persiapannya kalau mau mau ada kegiatan kita terus lewat WA biasanya kita share kan kami kan buat ini Mbak buat apa grup, grup orang tua balita tetapi

tidak semua memiliki ini juga terakhir kami juga bentuk pemberitahuan informasi kegiatan-kegiatan melalui grup PKK Mbak jadi nanti PKK yang meneruskan ketika tingkat RT...” (Informan 2)

2. Program Kader Ayah

Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak sangat bergantung pada keluarga, tidak hanya peran ibu, namun juga melibatkan peran ayah. Peran ayah memiliki pengaruh erat terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian sebelumnya (15) bahwa ada hubungan peran ayah dalam *role attainment* ibu pada pemberian MP-ASI bayi. Berdasarkan penelitian Rahmuniyati tahun 2020 bahwa Puskesmas Pakem memiliki kader ayah yang merupakan ayah peduli *stunting*. Kader ayah merupakan gerakan inovasi dalam menurunkan kasus *stunting* (16). Berikut ini kutipan dari informan :

“...iya melalui bapak bapaknya, sekarang ayahnya jadi kader mereka mengobrol dengan sesama bapak-bapak juga lebih nyaman mereka kan juga sering ketemu di apa poskamling atau di rapat bapak-bapak itu, bagi kader yang yang sudah mendapatkan pelatihan atau ilmunya kan bisa menyampaikan lewat situ karena kalau urusan apa.. Urusan gizi bukan hanya urusan ibu karena bapak yang mencari nafkah harus tahu pengeluaran untuk anak itu terutama untuk lauk lauk itu harus ekstra harus tahu ke hewani otomatis biayanya juga lebih kan bu...” (Informan 1)

“...iya karena memang konsep adanya kader ayah yakni ayah dituntut untuk mengawasi anak anak, jadi tidak hanya tugas ibu dan remaja atau keluarga, namun ayah bisa menyeimbangkan tugas ibu dalam mengasuh anak...” (Informan 4)

Menurut (17) menyatakan bahwa dukungan keluarga termasuk ayah sangat penting dalam upaya penanggulangan *stunting*. Puskesmas Pakem memiliki program inovasi dengan membentuk kader ayah sebagai motivator GAYA PUSPAKU (Gerakan Ayah Peduli Seribu Hari Pertama Kehidupan). Terlaksananya pemberdayaan masyarakat tersebut melalui pendampingan oleh kader ayah dan kelas ayah. Hal ini senada dengan penelitian (18) bahwa Para ayah atau suami memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Ayah dapat lebih banyak memberikan dukungan emosional pada ibu seperti memuji, tidak memberikan kritik terhadap bentuk tubuh, dan membahagiakan hati ibu agar hormon oksitoksin dapat diproduksi dengan lancar dan ASI yang keluar akan ikut lancar. Berikut hasil kutipan dari informan :

*“...oh iya, berjalan, ada kader dusun, kader desa dan kader ayah dalam upaya menekan kasus *stunting* ini...” (Informan 4)*

*“...sebelum pandemi yaaa kegiatan rutin pencegahan *stunting*, termasuk adanya inisiasi salah satu dusun membentuk kader ayah dengan pendampingan dari pihak puskesmas. Harapan ke depan kader ayah ini dapat dikembangkan di dusun lain namun karena pandemi ini semua kegiatan di stop dahulu...” (Informan 4)*

3. Pengadaan Posyandu Kit untuk pemantauan status gizi balita

Optimalisasi posyandu untuk mencegah *stunting* juga mendapat dukungan dari pemerintah desa. Pemerintah desa mengadakan posyandu kit (dalam hal ini pengadaan barang berupa infantometer) untuk posyandu. Barang yang diserahkan tersebut gunanya untuk lebih lancarnya kegiatan Posyandu di masing-masing wilayah di era pandemi seperti saat ini. Beberapa informan menyampaikan bahwa sarana prasarana di posyandu seperti alat kesehatan sudah ada namun masih ada beberapa alat yang kurang, seperti infantometer yang baru mendapat bantuan kembali dari pemerintah desa untuk keperluan kegiatan posyandu. Berikut kutipan dari informan :

“..iya, kita pingin tahu sejauh mana to bu untuk mengetahui angka stunting ini koq tinggi, sehingga harus cepat dan akurat, dengan infantometer ini kan data bisa valid karena sudah dikalibrasi dengan baik... nah pada masa sebelumnya, pengukuran menggunakan alat sederhana yang terbuat dari kayu agak ruwet penggunaannya hehehe... bahkan dulu dalam penggunaannya bergantian antar dusun (tertawa)...” (Informan 4)

“...menurut saya sudah ditambahkan kegiatan untuk anak-anaknya aja sih biar ada tambahan melatih motorik atau melati bahasa seperti itu mungkin dikasih worksheet atau ada kadernya ngajak nyanyi jadi kayak malah kaya playground tapi untuk mengisi apa ya mengisi antrian...” (Informan 5)

4. Pemberian Makanan Tambahan bagi balita *stunting*

Ibu balita dan balita berhak memperoleh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang tepat untuk meningkatkan gizi ibu dan anak. Menurut penelitian (19) menyatakan bahwa status gizi ibu dan balita meningkat setelah diberikan PMT. Pemberian makanan tambahan yang berfokus baik pada zat gizi makro maupun zat gizi mikro bagi balita dan ibu hamil sangat diperlukan dalam rangka pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan balita *stunting*. Berikut kutipan dari informan :

“...dari pihak desa dari kelurahan memberikan bantuan PMT juga untuk mereka Mbak diundang ke kelurahan terus mendapatkan pembinaan ada pembinaan dari Puskesmas kemudian diberikan bantuan PMT...” (Informan 2)

“...inggih.. eeee... kalau ada kasus stunting, pihak Desa memberikan dukungan seperti memberikan PMT diberikan 3x. Bentuk dukungan lain berupa pengadaan peralatan infantometer di posyandu untuk pengukuran panjang badan bayi, kemudian dilakukan monitoring...” (Informan 4)

5. Penguatan kapasitas kader

Kader dapat mengikuti beberapa pelatihan yang sesuai dengan program posyandu. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan yang dilakukan (20) menunjukkan bahwa kader dan ibu balita dapat meningkatkan kapasitas melalui praktik atau pelatihan pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) sesuai dengan umur. Berikut ini kutipan dari informan :

“...yaaa, program posyandu yang beraneka ragam ini harus diterapkan, kader dilakukan pelatihan untuk peningkatan kapasitas, memberikan motivasi untuk kader dalam meningkatkan posyandu, misal pelatihan PMBA, warga juga bisa meningkatkan ekonomi keluarga apabila anak selalu dalam keadaan sehat,, nah semua program kegiatan tetap akan ada pantuan dari dusun...” (Informan 4)

“...ya mungkin kami pengen pelatihan semua kader tentang PMBA jadi nggak perwakilan 1 posyandu 1 gitu enggak agar semua tuh pemberian nopo sosialisasinya ke balita itu biar lebih masuk ke Ibu balita...” (Informan 7)

Selain pelatihan sebagai peningkatan kapasitas kader, juga melalui beberapa metode lainnya. Menurut penelitian (21) menunjukkan bahwa promosi kesehatan dengan media integrating card meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader posyandu. Begitu pula penelitian (22) menunjukkan bahwa metode Pelatihan Alat Ukur (Alur) Data *Stunting* (Danting) yang merupakan salah satu model praktik keterampilan penimbangan antropometri (ukuran tubuh). Metode ini secara langsung diberikan kepada kader dengan menggunakan media tikar *stunting* dengan standar pengukuran berdasarkan WHO. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (23) menunjukkan bahwa pelatihan PMBA bagi kader diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi kader. Berikut kutipan dari informan :

“...saya rasa yang umur kurang dari 2 tahun harus itu kira-kira untuk pemberian makanannya jadi kader-kader itu saya ingin sekali ada pelatihan cara pembuatan PMT...” (Informan 10)

“...kalau yang belum dilakukan yaitu untuk pelatihan PMBA itu biar si Ibu balita itu tahu persis porsinya anak-anak untuk kasih makannya itu tahu porsinya berapa gitu...” (Informan 10)

“...kegiatan lain tentunya ada, kemarin ada pelatihan – pelatihan peningkatan kapasitas kader, namun beberapa kegiatan ini tidak sebanyak sebelum pandemi...” (Informan 4)

Menurut penelitian sebelumnya (24) bahwa kader juga dapat mengikuti pelatihan pengukuran antropometri. Pelatihan pengukuran antropometri, mulai dari cara memasang dan menera alat ukur, menimbang, mengukur panjang badan, dan tinggi badan balita hingga mencatat hasil ukur berdampak pada pendataan dan pelaporan status gizi yang tidak akurat. Berdasarkan hasil wawancara dari informan, bahwa kader juga dapat mengikuti pelatihan cara mengukur tinggi badan, panjang badan bayi/balita, supaya tidak terjadi kesalahan saat pengukuran. Berikut kutipan dari informan :

“...itu nggak semua kader sih kok nggak kadernya beda-beda per kegiatan yang nimbang beda, hitung lingkaran kepala beda...” (Informan 6)

6. Pelacakan balita *stunting*

Pandemi covid-19 ini menyadarkan setiap manusia bahwa semua kegiatan dilakukan dengan pembatasan. Hal ini juga akan mempengaruhi adanya kegiatan pelacakan balita *stunting*. Perlunya membangkitkan kesadaran semua pihak akan pentingnya pencegahan *stunting*, apalagi dengan adanya bencana non alam pandemi Covid-19. Semua kegiatan dibatasi, adanya posyandu ini mempermudah kegiatan dalam menemukan bayi/balita *stunting*, walaupun dalam posyandu ruang gerakannya sangat terbatas. Posyandu yang tentunya tidak lepas dari kader slelau melakukan terobosan seperti membuat grup chat melalui media sosial untuk tetap memantau tumbuh kembang anak, kader melakukan penimbangan ke rumah masing-masing ibu balita,

untuk mendapatkan data akurat. Apabila ditemukan kasus *stunting*, akan dilaporkan ke Puskesmas untuk ditindak lanjuti. Berikut kutipan dari informan :

“...Kalau balita yang dua kali timbang tidak naik itu segera kami rujuk, segera kami rujuk untuk ke puskesmas terus dari dusun juga ada kepedulian memberikan bantuan ya sekedarnya sih bu ada beras kemudian ada telur seperti itu...” (Informan 1)

*“...hmm kalau pas kita dapat kecuali *stunting* itu pokoknya kita dapat ini balita pendek gitu ya Mbak kalau ada balita misal di penimbangan semua itu kan ada di rata-rata misal dari anak umur sekian kok ada yang pendek yang terlalu pendek itu biasanya kami langsung konsultasikan dengan Puskesmas Mbak...” (Informan 2)*

“...ya kalau untuk saat ini memang kalau balita atau anak balita mempunyai masalah tetap rujukan ke Puskesmas tetap berjalan nggih...” (Informan 3)

“...ohya ada.. laporan dari dusun, dilakukan pendataan dan kemudian intervensi. Pihak puskesmas juga terlibat apabila ditemukan kembali kasus baru lagi. Kegiatan disesuaikan dengan laporan per kasus, tentunya peran posyandu tetap melakukan kegiatan penimbangan balita dan mengajak keluarga dalam memperhatikan makanan balita...” (Informan 4)

7. Edukasi kepada keluarga apabila ada anak *stunting*

Edukasi keluarga sangat diperlukan untuk mencegah anak *stunting* terutama di era pandemi seperti saat ini. Salah satu edukasi yang dapat diberikan kepada keluarga terutama ibu adalah peningkatan pengetahuan ibu balita dalam memberikan makanan bagi bayi/anak sesuai umur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari para informan. Hal ini sejalan dengan penelitian (25) menunjukkan bahwa edukasi menu 4* MP-ASI homemade ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita sehingga ibu balita dapat memberikan secara tepat sesuai umur, waktu pemberian, serta ibu balita juga dapat menjadi lebih terampil dan mandiri dalam membuat MP-ASI 4* dari bahan pangan lokal yang memiliki nilai gizi yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan status gizi balita. Berikut kutipan dari informan :

“...ya apa ya memotivasi ibunya untuk terus memberikan yang pertama tetap memberikan asi terus yang kedua makanan pendamping nya lebih diperhatikan baik dari variasi, jumlahnya maupun frekuensinya itu lebih sering nggeh bu terus terutama itu yang saya sarankan untuk proteinnya hewani yang lebih banyak karena protein hewani mungkin lebih mudah diserap oleh tubuh kita...” (Informan 1)

“...intervensi ke orangtuanya Mbak untuk cara pemberian makan saya tanyakan karena anaknya sebenarnya makannya banyak cuman kok gak bisa besar seperti itu terus kami juga menyarankan menambah ini seperti gizinya ditambah seperti itu tapi ternyata juga nggak bisa besar kami Puskesmas...” (Informan 2)

“...mereka memberi saran sih Mbak harus gimana anaknya mungkin ditambah menu makan sama protein seperti itu sih...” (Informan 5)

“...memang harus kita edukasi resikonya kalau KEK itu apa itu, karena memang ibu hamil ibu menyusui balita itu memang perlu banyak dukungan ayah saya rasa jadi kalau sekarang ini biasanya kalau ada ibu hamil yang ke sini itu suami itu harus ikut masuk, harus kita edukasi

juga bagaimana suami ini harus bisa membaca buku KIA juga harus tahu informasi yang di situ...” (Informan 3)

Apabila terdapat penutupan posyandu diharapkan bisa disiasati dengan penerapan hidup bersih dan sehat dari masing – masing keluarga. Ibu diharapkan tetap memberikan ASI pada bayi, makanan sesuai pedoman gizi seimbang pada anak, cuci tangan dan PHBS, hingga melakukan aktivitas fisik. Selain itu, masyarakat diimbau untuk segera menghubungi kader atau fasilitas kesehatan apabila anak mengalami penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, maupun gangguan kesehatan lainnya.

KESIMPULAN

Posyandu sebagai garda terdepan dalam skrining balita *stunting*. Program posyandu dalam mencegah *stunting* di era pandemi ini sudah dilakukan, namun masih ada program yang belum optimal di era pandemi Covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sutarto, Diana Mayasari RI. Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. J Agromedicine. 2018;5(Juni):540–5.
2. UNICEF. Status Anak Dunia 2019 | UNICEF Indonesia. 2019.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019. 2020.
4. Pemerintah Kabupaten Sleman. Pemerintah Kabupaten Sleman Sleman Serius Tangani Stunting. 2019.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. Panduan Posyandu Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa COVID-19 – Dinas Kesehatan Sleman. 2020.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2018. Sleman; 2018.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Ini Penyebab Stunting pada Anak. 2018.
8. Pusdatin. Buletin Stunting 2018. 2018. p. 1–56.
9. Black MM, Krishnakumar A. Predicting longitudinal growth curves of height and weight using ecological factors for children with and without early growth deficiency. In: Journal of Nutrition. American Institute of Nutrition; 1999. p. 539–43.
10. Esfarjani F, Roustae R, Mohammadi F, Esmailzadeh A. Determinants of stunting in school-aged children of tehran, iran. Int J Prev Med. 2013 Feb;4(2):173–9.
11. Sengkey SW, Pangemanan GDKJM. Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado. Jikmu. 2015;5(2b):491–502.
12. Saepudin E, Rizal E, Rusman A. Peran Posyandu sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak. unair. 2017;3(2).
13. Kementerian Kesehatan RI. Panduan Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat Covid-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020.
14. Direktorat Gizi Masyarakat. Panduan Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan di Posyandu

- untuk Kader dan Petugas Posyandu. Jakarta; 2020.
15. Probowati R, Ratnawati M, Qomariyah L. Peran Ayah dalam Role Attainment Ibu pada Pemberian MP-ASI Bayi di Posyandu Ayah Dusun Petengan Desa Tambak Rejo. *Str J Ilm Kesehatan*. 2017;6(2):22–9.
 16. Rahmuniyati ME. Peran Puskesmas dalam Upaya Mengurangi Kasus Stunting melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). *Pros Semin Nas Multidisiplin Ilmu*. 2020;2(1):511–7.
 17. Triwinarni C. Upaya Penanggulangan Stunting melalui "GAYA PUSPAKU: Gerakan Ayah Peduli Seribu Hari Pertama Kehidupan di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman. D.I Yogyakarta; 2020.
 18. Rosyada A, Putri DA. Peran Ayah Asi Terhadap Keberhasilan Praktik Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang. *J Berk Kesehatan*. 2018;4(2):70.
 19. Nurina R. Program Pemberian Makanan Tambahan untuk Peningkatan Status Gizi Ibu Hamil dan Balita di Kecamatan Cilamaya Kulon dan Cilamaya Wetan, Karawang. *J CARE J Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdaya Juni 2016, Vol 1 44-49 ISSN 2528-0848*. 2016;1(1):44–9.
 20. Rahmuniyati ME, Millenia Bintari C, Mukaromah H. Edukasi Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA) untuk Pemenuhan Asupan Gizi Anak. *Community Dev J J Pengabd Masy*. 2021;2(3):1026–30.
 21. Astuti S. Gerakan Pencegahan Stunting melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*. 2018 Sep;7(3):185–8.
 22. Herlina S. Pelatihan Alat Ukur Data Stunting (Alur Danting) sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader dalam Optimalisasi Pengukuran Deteksi Stunting (Denting). *J Kebijakan Kesehat Indones JKKI*. 2021;10(3).
 23. Widaryanti R, Rahmuniyati ME. evaluasi pasca pelatihan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) pada kader posyandu terhadap peningkatan status gizi bayi dan balita. *J Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*. 2019;4(2):163.
 24. Fitriani A, Purwaningtyas DR. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *J SOLMA*. 2020;9(2):367–78.
 25. Rahmuniyati ME, Khasana TM. Edukasi Penganekaragaman Menu 4 Bintang (4*) MP-Asi Homemade sebagai Upaya Meningkatkan Status Gizi Balita. *Communnity Dev J*. 2020 Nov;1(3):410–5.